

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian ini adalah lukisan Tetet Cahyati yang bertema Bandung merupakan lukisan ekspresivisme-abstrak yang bersumber gagasan dari karya puisinya. Setiap lukisan tersebut merupakan hasil transvisual puisi yang berjudul sama dengan karya lukisnya. Gagasan utama yang disampaikan dari kesebelas karya lukis beliau cukup beragam diantaranya adalah romantika percintaan, nilai-nilai kehidupan dan rasa nasionalisme sehingga penulis reduksi sampel menjadi enam karya yang diteliti. Enam karya dari sebelas yang mewakili deretan karya beliau yakni “Cahaya Jiwa”, “Sepanjang Masa”, “*The Living Energy*”, “Nyanyian Anak Pertiwi”, “Bandung”, dan “*The Spirit of Love*”. Lukisan-lukisan tersebut digarap beliau selama kurang-lebih tiga tahun dari tahun 2002 hingga 2005. Seluruh lukisan Tetet Cahyati menggunakan media cat minyak di atas kanvas. Walaupun menggunakan media yang sama, beliau sesekali menggunakan ukuran kanvas yang berbeda, antara lain kanvas berukuran 70 x 80 cm, 30 x 40, dan 100 x 100 cm. Ada hal-hal yang menjadi karakteristik utama dari cara Tetet Cahyati membuat lukisan, yaitu beliau selalu menggunakan kuas berbulu keras dengan sapuan yang spontan, dan dalam penggarapan karya lukis beliau membuat bentuk-bentuk terlebih dahulu disusul dengan warna latar.

Seperti halnya karya lukis ekspresivisme-abstrak, lukisan Tetet Cahyati sangat mengeksplorasi unsur warna. Unsur warna pada lukisan beliau merupakan simbolisasi dari *subject matter* maupun gagasan utama yang disampaikan Tetet Cahyati. Kombinasi warna yang dihadirkan pada karya lukis beliau sangat beragam, diantaranya adalah kombinasi warna analog, komplementer, maupun triad komplementer. Dari deretan karya lukis beliau terlihat sebuah kecenderungan yang menampilkan karakteristik Tetet Cahyati berdasarkan unsur warna. Tetet Cahyati cenderung memberikan warna hitam dan merah dimana warna tersebut mengindikasikan karakteristik Tetet Cahyati yang penuh semangat, bergairah, enerjik namun terdapat sisi misterius. Selain itu warna pada karya lukis beliau memiliki kedudukan sebagai pengikat sebuah kesatuan atau bahkan melebur dengan bentuk karena tidak ada unsur garis yang membedakan antara bentuk satu dengan lainnya melainkan perbedaan warna saja. Tetet Cahyati juga sangat

jarang menggunakan prinsip gradasi pada unsur warna sehingga perbedaan warnalah yang menciptakan garis semu. Selain unsur garis, ada beberapa karya Tetet Cahyati yang menampilkan garis nyata. Unsur garis semu dan garis nyata cenderung merupakan sebuah garis cakrawala yang membelah karya lukis beliau seakan-akan menjadi dua bagian. Selain itu garis semu dan nyata biasanya dibuat berulang atau repetisi sebanyak dua hingga tiga kali. Unsur bentuk merupakan unsur yang selalu ada pada karya lukis beliau walaupun beberapa kali melebur dengan unsur warna. Bentuk geometris dan non-geometris sering dijumpai di tiap karya lukis beliau, namun bentuk bulat merupakan bentuk yang selalu ada. Bentuk bulat mengindikasikan representasi diri Tetet Cahyati yang hadir pada tiap karyanya sehingga mampu menjadi penanda karakteristik lukisan beliau. Unsur tekstur yang dihadirkan pada karya beliau cenderung merupakan tekstur kasar semu. Tekstur tersebut merupakan tekstur ekspresi Tetet Cahyati yang diciptakan dengan spontan karena beliau cenderung memulaskan cat minyak dengan cepat, kuat, dan lincah.

Setiap karya lukis Tetet Cahyati memiliki segi nilai estetikanya masing-masing, entah itu dari segi unsur rupa, prinsip rupa, ataupun hasil representasi puisi Tetet Cahyati sendiri. Dari beberapa nilai estetik yang dihadirkan, ada beberapa hal yang patut diperhatikan dari deretan karya beliau yang memberikan nilai estetik tersendiri. Dari tema Bandung yang dihadirkan beliau menjadikan tema tersebut menjadi tiga karakter, yaitu Bandung dari segi romantika, Bandung dari segi rasa nasionalisme, dan Bandung dari segi sosial. Karakteristik kota Bandung yang variatif membuat apresiator tidak bosan dan terus menanti karya-karya Tetet Cahyati dan memacu apresiator menelaah karya beliau lebih dalam. Ada beberapa hal yang mencirikan karakteristik lukisan Tetet Cahyati sehingga apresiator dapat mengenali karya lukis beliau walaupun hanya melihat sepintas. Beliau konsisten menciptakan sebuah karya seni ekspresivisme-abstrak dimana karya beliau mengeksplorasi warna. Teknik dan proses berkarya yang sangat ekspresif juga menjadi ciri khas beliau dimana unsur dan prinsip rupa yang hadir dalam karya beliau sangat spontan. Nilai kebaruan yang dihadirkan beliau tercermin pada setiap karya beliau, contohnya beliau merubah kombinasi warna, komposisi bentuk, ataupun mengeksplorasi media lukis. Hal tersebut selalu memberikan karakteristik dan suasana baru bagi apresiator sehingga mereka selalu menunggu karya-karya lukis Tetet Cahyati.

Karena karya lukis Tetet Cahyati merupakan hasil transvisual puisi, maka kunci makna yang terkandung pada lukisannya terdapat pada puisi yang mengihlaminya. Tetet Cahyati

cenderung menyampaikan makna yang terdapat pada karya puisinya dengan simbolis yang dihadirkan pada unsur warna. Selain secara simbolis, penyampaian makna pada puisi disampaikan dengan kesesuaian makna yang terdapat pada unsur maupun prinsip rupa. Tidak hanya itu, beliau juga cenderung menampilkan makna-makna secara tersirat dimana kita harus membedakan apakah pada kata dalam baris puisi tersebut merupakan lambang atau simbol ataupun *langue* atau *parole*. Beliau sering menggunakan tanda bermakna ganda pada setiap puisinya. Selain itu beliau cenderung mengasosiasikan suatu hal dengan karakteristik manusia seperti yang terlihat pada puisi “Bandung”. Karakteristik utama puisi Tetet Cahyati adalah beliau menyisipkan *parole* yang berasosiasi dengan sebuah cahaya pada setiap karya puisinya. Hal tersebut sejalan dengan bentuk bulat pada setiap karya lukisannya, sehingga dapat ditarik kesimpulan transvisual “cahaya” pada puisi beliau adalah bentuk bulat pada karya lukisnya. Hal tersebut boleh jadi mengisaratkan representasi beliau pada tiap karya puisi maupun lukisnya.

Agung Tri Wibowo, 2015

*ANALISIS ESTETIK DAN MAKNA KARYA LUKIS TETET CAHYATI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Agung Tri Wibowo, 2015

*ANALISIS ESTETIK DAN MAKNA KARYA LUKIS TETET CAHYATI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan penelitian di lapangan, ada beberapa saran dan masukan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Saran ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapapun, maka penulis merekomendasikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Tetet Cahyati selaku seniman dan pemilik Sanggar Seni “Tirtasari” hendaknya tetap semangat dalam berkarya dalam dunia seni rupa agar lebih dikenal masyarakat luas, terutama kalangan dunia pendidikan formal. Walaupun Tetet Cahyati sudah memiliki karakteristik tersendiri, namun alangkah lebih baik apabila beliau mengeksplorasi lebih luas unsur maupun prinsip rupa agar karya lukis beliau lebih beragam dan bervariasi. Selain itu pendataan penjualan maupun pembelian lukisan maupun karya seni Sanggar Seni “Tirtasari” lainnya lebih diperhatikan mengingat cukup penting bagi pembukuan maupun tindak lanjut. Maka dari itu sangat disarankan agar beliau ataupun staf Sanggar Seni “Tirtasari” memperhatikan lebih jauh data-data karya seni yang sudah laku terjual.
2. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu materi yang bisa dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan sebagai pengenalan materi kritik seni. Tanpa kita sadari kritik seni membantu kita untuk berfikir kritis karena dalam kegiatan tersebut dibutuhkan pemahaman fisik dan psikis yang mendalam. Apabila peserta didik sudah terbiasa mengkritik dengan ketentuan yang benar, tentu saja hal tersebut menjadi sebuah kemajuan bagi dunia pendidikan karena membiasakan peserta didik memahami segala sesuatu secara mendalam dan detail.
3. Bagi bidang keilmuan pendidikan seni rupa, semoga penelitian ini mampu menjadi gerbang informasi bahwasanya di zaman kontemporer ini terdapat seniman-seniman modern yang mampu menginspirasi muda-mudi Indonesia tetap berkreasi tanpa melupakan dunia pendidikan. Dan tidak ada salahnya apabila kita mulai memperkenalkan seniman-seniman modern dalam ranah pendidikan yang mampu memadupadankan seni bahasa dengan seni rupa. Selain itu peneliti ini diharapkan membuka pintu paradigma masyarakat Indonesia bahwa pendidikan terpadu sangat efektif dalam pembelajaran agar tidak monoton dan lebih meluas.